

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model *Discovery Learning*

###### a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) menyatakan “Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Menurut Suherman (2015, hlm.15) dalam Jurnal Biologi Edukasi Edisi 14 N0;1, Vol VII, Edisi Juni 2015 mengatakan “Model pembelajaran *discovery learning* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”. Menurut Buldiningsih (2005, hlm. 107) “Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Pada pembelajaran *discovery* bahwa kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penemuannya sendiri. Bruner dalam (Dahar, 1996, hlm. 103) menyatakan “Belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai pencarian dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Suryosubroto (2009, hlm. 178) menyatakan:

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga metode penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, MK mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Sardiman (2012, hlm. 145) “Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan”. Woolfolk dalam (Trianto, 2012, hlm. 80) “Dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan siswa bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai menemukan hubungan antar bagian dari suatu struktur materi”. Menurut Putrayasa dalam Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 Edisi 2016 menyatakan “Melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa”.

Depdikbud dalam Indahsari (2014, hlm. 14) menyebutkan “*Discovery Learning* mempunyai prinsip yang hampir sama dengan *inquiri*, namun terdapat perbedaan antara keduanya yaitu mengenai belajar *discovery* ada juga yang menyebutnya sebagai belajar inkuiri atau *inquiry learning*, tetapi pada dasarnya merupakan suatu kegiatan belajar yang mengutamakan aktivitas anak”. Menurut Aini (2016, hlm. 11) menyatakan “Pada *Discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian”. Sukmadinata (2011, hlm. 183) “Pada *Inquiri* menekankan kepada proses mencarinya, sedangkan *discovery* kepada menemukannya. Jika seseorang melakukan pencarian (*inquiri*) kemungkinan besar akan menemukan, dan suatu penemuan (*discovery*) adalah hasil dari suatu pencarian”. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *discovery* dan *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa model *discovery learning* adalah suatu belajar penemuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar siswa berperan

sebagai subjek belajar dan mendorong siswa memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya karena pada umumnya pengetahuan diperoleh dari pengalamannya hasil dari penemuannya sendiri dalam pembelajaran di kelas.

#### **b. Tujuan Model *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Bell dalam Hosnan (2014, hlm. 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan *discovery learning* diantaranya:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak ranvu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif sehingga memebagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Tujuan model pembelajaran *discovery learning* menurut Azhar dalam Aini (2016 hlm. 99) adalah:

1. Kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis)
2. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tau
3. Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa tujuan *discovery learning* yaitu suatu model pembelajaran yang bertujuan menciptakan siswa terlibat secara aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir kritis, mengembangkan

sikap ingin lebih tau dan keterampilan percaya diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

### c. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Hosnan (2014, hlm. 284), ciri belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- Menemukan pada proses belajar bukan proses mengajar.
1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
2. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
4. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
6. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
7. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
8. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
9. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
10. Menekankan “bagaimana” siswa belajar.
11. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
12. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
13. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
14. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
15. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, Peneliti menyatakan bahwa karakteristik *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang menuntut siswa aktif bertanya, mencari dan berinteraksi dengan teman yang lainnya sehingga hubungan baik akan terjalin.

2. Menjadikan siswa agar bisa belajar mandiri dan mampu menyelidiki serta mencari penemuan-penemuan baru dari informasi yang mereka temukan.
3. Memupuk rasa tanggung jawab dalam diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas.

**d. Sintaks Model *Discovery Learning***

Lanagkah - langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Sintaks Model *Discovery Learning***

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>	<b>Tingkah Laku Siswa</b>
1	<i>Stimulation</i> (Stimulasi/Pemberian Rangsangan).	Guru memberikan rangsangan belajar dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjukan bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dipelajari agar menghasilkan kondisi interaksi.	Siswa mendengarkan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2	<i>Problem statement</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).	Siswa bersama dengan guru merumuskan problem statement tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahan pelajaran.
3	<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	Guru juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan	Siswa secara berkelompok mengumpulkan data/informasi tentang hal-hal

		informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. (menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis).	yang harus diperhatikan dalam bahan pelajaran.
4	<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data).	Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan.	Dalam kelompok, siswa mengklasifikasikan hasil data yang diperoleh berdasarkan materi yang diberikan.
5	<i>Verification</i> (pembuktian)	Guru menyuruh siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing dengan cara melakukan verifikasi ke kelompok lain.	Siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.
6	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/genralisasi).	Guru meminta siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi, dan merumuskan untuk menjawab problem statement.	Siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan verifikasi.

Sumber: Ramdani dan Widyastuti

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah model *discovery learning* diterapkan dengan 6 langkah yaitu sebagai berikut:

- 1) *Stimulasi*, guru memotivasi dan mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) *Problem statement* (pertanyaan/identifikasi masalah), guru memaparkan hipotesis tentang hal-hal yang harus diperhatikan pada materi pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa lainnya dengan cara dibuat kelompok kecil, kemudian diminta untuk mengidentifikasi masalah terlebih dahulu agar nantinya semua siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut.
- 3) *Collecting information*, siswa mengamati buku siswa serta teks bacaan dan mengaitkannya dengan data/informasi dari berbagai sumber tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam materi pembelajaran.
- 4) *Data processing*. Setelah mengumpulkan informasi, siswa memprosesnya dengan teman sekelompok.
- 5) *Data verification*. Setelah memproses data, para siswa melakukan verifikasi ke kelompok lain apakah sesuai dengan pemikiran mereka tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam materi pembelajaran.
- 6) *Generalization*. Siswa menggeneralisasi/membuat kesimpulan dan hasilnya dipaparkan di depan kelas.

#### **e. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model *Discovery Learning***

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) menurut Suciti dan Prasetya dalam Budiningsih (2005, hlm. 50) adalah:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Syah dalam (Hosnan, 2004, hlm. 289) ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum.

- a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)  
Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda Tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan KBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan memecahkan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediskan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.
- b. *Problem statment* (Pernyataan/Identifikasi masalah)  
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c. *Data collection* (Pengumpulan Data)  
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan membaca literatur, mengamati objek wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d. *Data Processing* (pengolahan Data)  
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian)  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data processing.
- f. *Generalization* (Menarik kesimpulan/Generalisasi)  
Tahap generalisasi /menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan langkah-langkah dari model pembelajaran *discovery learning* diatas dapat dinyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* menurut penulis yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Memilih materi pembelajaran
3. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa
4. Guru memberikan stimulus atau rangsangan pada siswa
5. Siswa mengidentifikasi masalah
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
7. Siswa menganalisis sendiri hasil penemuannya
8. Guru melakukan klarifikasi atas hasil jawaban siswa
9. Siswa menarik kesimpulan dari hasil temuannya

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning***

Sukmadinata (2011, hlm. 184) mengemukakan beberapa kelebihan strategi belajar-mengajar *discovery* dibandingkan strategi menerima:

1. Dalam menyampaikan bahan, strategi *discovery* menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan konkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian lebih menarik perhatian siswa, dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
2. Strategi belajar mengajar *discovery* lebih realistis dan punya makna, sebab siswa bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Siswa langsung mengaplikasikan kemampuannya.
3. Strategi belajar-mengajar *discovery* merupakan suatu model belajar pemecahan masalah. Para siswa belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah.
4. Transfer tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab strategi *discovery* berisi sejumlah transfer.
5. Strategi *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan siswa dalam situasi belajar. Kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, sebab kegiatan belajar akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.

Menurut Hanafiah (2012, hlm. 79) menyatakan ada beberapa keunggulan metode *discovery* dan *inquiry*, yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.

3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Diantara kelebihan yang diperoleh dari *Discovery Learning*, terdapat pula kelemahan dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud 2013 dalam (Aini, 2016, hlm. 15) yaitu :

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi siswa yang kurang pandai. Akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Hanafiah (2012, hlm. 79) menyebutkan beberapa kelemahan model *discovery* dan *inquiri*, yaitu:

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
- b. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini nnknjk akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PMB gaya lama maka metode *discovery* dan inkuiri akan mengecewakan.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode *discovery* dan inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Hosnan (2014, hlm. 288) menyatakan kekurangan *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa.
- b. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini buksn pekerjaan yang mudah karenaitu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
- c. Menyita pekerjaan guru.
- d. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- e. Tidak berlaku untuk semua topik.
- f. Berkenaan dengan waktu, *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori
- g. Kemampuan berfikir rasional siswa ada tyang masih rendah.
- h. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
- i. Factor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- j. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- k. Tidak semua topic cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topic-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan dengan model penemuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *discovery learning* yaitu bisa menguatkan ingatan siswa karna siswa belajar menemukan sehingga mereka akan mengingat setiap materi pembelajaran yang ia temukan, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan menghilangkan keragu-raguan. Kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu siswa akan sulit berfikir jika tidak focus dalam arahan yang diberikan guru karna waktu yang dibutuhkan cukup laam untuk membantu mereka menemukan teori belajar dan pemecahan masalah lainnya.

#### **g. Penerapan Model *Discovery Learning***

Penerapan dengan model *discovery learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru perlu menerapkan

model pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan model, metode dan media pembelajaran yang bisa membuat hasil belajar siswa meningkat salah satunya dengan model *discovery learning* yang bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran karna model *discovery learning* menekankan siswa untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga siswa akan lebih memahami hasil temuan yang dilakukannya. Pada kegiatan proses belajar mengajar guru harus menciptakan kondisi dan situasi kelas yang memungkinkan siswa berperan aktif serta bahan-bahan pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran dan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar . Berikut ini kompetensi dasar dan indikator dari subtema kebersamaan dalam keberagaman yang sesuai dengan model *discovery learning*.

**Tabel 2.2**

**Kompetensi Dasar dan Indikator**  
**Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
<p><b>Pembelajaran 1</b></p> <p><b>IPS</b></p> <p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman social, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonsia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.</p>	<p><b>Pembelajaran 1</b></p> <p><b>IPS</b></p> <p>3.2.1 Mengidentifikasi keberahgaman agama yang ada di Indonesia.</p> <p>4.2.1 Mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan pengalaman siswa tentang bekerja sama dengan orang yang berbeda agama.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung dalam suatu teks yang terdapat pada teks</p>

<p>4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan.</p> <p><b>IPA</b></p> <p>3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.</p> <p>4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.</p>	<p>tulis.</p> <p>4.1.1 Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraph dari teks tulis.</p> <p><b>IPA</b></p> <p>3.6.1 Mengidentifikasi sumber bunyi</p> <p>4.6.1 Menyajikan laporan percobaan dari sumber bunyi.</p>
<p><b>Pembelajaran 2</b></p> <p><b>PPKN</b></p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, social, dan budaya, di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, social, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p><b>SBdP</b></p> <p>3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.</p> <p>4.3 Meragakan dasar-dasar gerak tari daerah.</p>	<p><b>Pembelajaran 2</b></p> <p><b>PPKN</b></p> <p>3.4.1 Menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama.</p> <p>4.4.1 Menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman.</p> <p><b>SBdP</b></p> <p>Mempraktikan tarian bungong jeumpa dengan formasi dan iringan music</p>
<p><b>Pembelajaran 3</b></p> <p><b>PJOK</b></p> <p>3.1 Memahami variasi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan</p>	<p><b>Pembelajaran 3</b></p> <p><b>PJOK</b></p> <p>3.1.1 Menjelaskan aturan permainan engklek sebagai salah satu bentuk permainan tradisional.</p>

<p>bola besar sederhana dan atau tradisional.</p> <p>4.1 mempraktikan variasi gerak dasar lokomotor, dan manipulative sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam permainan bola besar sederhana dan atau tradisional.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis atau visual.</p> <p>3.2 Mencermati keterhubungan antar gagasan yang didapat dari teks, tulis, atau visual.</p> <p>4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antar gagasan ke dalam tulisan.</p> <p><b>IPA</b></p> <p>3.6 Menerapkan sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.</p> <p>4.6 Menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat-sifat bunyi.</p>	<p>4.1.1 Menjelaskan aturan permainan engklek sebagai salah satu bentuk permainan tradisional yang mempraktikan variasi pola gerak dasar lokomotor.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraph dari teks tulis.</p> <p>4.1.1 Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraph dari teks tulis .</p> <p><b>IPA</b></p> <p>3.6.1 Mengidentifikasi sumber bunyi</p> <p>4.6.1 Menyajikan laporan percobaan dari sumber bunyi.</p>
<p><b>Pembelajaran 4</b></p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.2 Mencermati keterhubungan antargagasan yang didapat dari teks lisan, tulis, atau visual.</p>	<p><b>Pembelajaran 4</b></p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.2.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung</p>

<p>4.2 Menyajikan hasil pengamatan tentang keterhubungan antar gagasan ke dalam tulisan.</p> <p><b>PPKn</b></p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>	<p>4.2.1 Menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang dibaca.</p> <p><b>PPKn</b></p> <p>3.4.1 Menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama dalam keberagaman</p> <p>4.4.1 Mempresentasikan contoh-contoh kerjasama dalam keberagaman masyarakat Indonesia (kerja bakti, siskamling, gotongroyong, dll).</p>
<p><b>Pembelajaran 5</b></p> <p><b>SBdP</b></p> <p>3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.</p> <p>4.3 Meragakan dasar-dasar gerak tari daerah.</p> <p><b>IPS</b></p> <p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat</p>	<p><b>Pembelajaran 5</b></p> <p><b>SBdP</b></p> <p>3.3.1 Menjelaskan dasar-dasar gerak tari bungong jeumpa dalam posisi duduk</p> <p>4.3.1 mempraktikan dasar-dasar gerak tari bungong jeumpa dalam posisi duduk</p> <p><b>IPS</b></p> <p>3.2.1 Menjelaskan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman social, budaya dan agama.</p> <p>4.2.1 Menceritakan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman social, budaya dan agama.</p>

<p>sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>	
<p><b>Pembelajaran 6</b></p> <p><b>PPKn</b></p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p><b>PJOK</b></p> <p>3.3 Memahami variasi gerak dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional.</p> <p>4.3 Mempraktikkan variasi pola dasar jalan, lari, lompat, dan lempar melalui permainan/olahraga yang dimodifikasi dan atag fju olahraga tradisional.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.</p> <p>4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan</p>	<p><b>Pembelajaran 6</b></p> <p><b>PPKn</b></p> <p>3.4.1 Menjelaskan kegiatan yang mencerminkan sikap kerjasama dalam keberagaman agama.</p> <p>4.4.1 Menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerjasama dalam keberagaman agama.</p> <p><b>PJOK</b></p> <p>3.3.1 Menjelaskan prosedur variasi pola gerak dasar jalan, lompat melalui permainan bakiak.</p> <p>4.3.1 Mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar jalan, lompat melalui permainan bakiak.</p> <p><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>3.1.1 Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraph dari teks tulis.</p> <p>4.1.1 Menyajikan gagasan utama dan</p>

keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulisan.	gagasan pendukung setiap paragraph dari teks tulis .
--	--

Sumber: Buku Guru Tema 1 Indahnya Kebersamaan Kurikulum 2013

Pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* siswa menimbulkan siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk belajar menemukan sendiri sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan model *discovery learning* pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman yaitu dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

- a. Fase 1 Pemberian Rangsangan
- b. Fase 2 Identifikasi Masalah
- c. Fase 3 Pengumpulan Data
- d. Fase 4 Pengolahan Data
- e. Fase 5 Pembuktian
- f. Fase 6 Menarik Kesimpulan

Berikut ini skenario pembelajaran yang sesuai dengan model *discovery learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman sebagai berikut:

**Table 2.3**

**Skenario Pembelajaran *Discovery Learning***

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>Pendahuluan</b>	<p><b>Orientasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam dan mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> <li>2. Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> </ol>	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p><b>Apersepsi</b></p> <p>3. Guru melakukan apersepsi dengan mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.</p> <p><b>Motivasi</b></p> <p>4. Guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu tentang ”<i>Indahnya Kebersamaan</i>”.</p> <p>5. Guru memberikan soal <i>Pretest</i> kepada peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran.</p>	
<b>Inti</b>	<p><b>Fase 1 Pemberian Rangsangan</b></p> <p>1. Guru memperlihatkan gambar kegiatan kerja sama kepada peserta didik.</p> <p>2. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>l. Apa itu kerjasama?</li> <li>m. Apa manfaat kerjasama?</li> <li>n. Bagaimana cara kita supaya bisa bekerjasama dalam keberagaman?</li> </ol> <p><b>Fase 2 Identifikasi Masalah</b></p> <p>3. Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang makna kerja sama.</p> <p>4. Peserta didik secara individu mengidentifikasi keberagaman dan kerjasama yang ada di lingkungannya dengan cara menuliskannya.</p> <p>5. Guru meminta peserta didik untuk duduk berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 orang.</p> <p>6. Guru menugaskan setiap kelompok untuk menuliskan keberagaman serta contoh kegiatan yang menunjukkan kerja sama.</p> <p><b>Fase 3 Pengumpulan Data</b></p> <p>7. Peserta didik melakukan pengumpulan data dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok.</p>	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p><b>Fase 4 Pengolahan Data</b></p> <p>8. Setiap kelompok melakukan pengolahan data dengan cara menuliskan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keberagaman di lingkunganmu.</li> <li>b. Satu contoh bentuk kerjasama dan menjelaskannya.</li> <li>c. Contoh 3 (tiga) sikap yang menunjukkan persatuan dan kesatuan saat kerjasama.</li> <li>d. Manfaat kerjasama.</li> <li>e. Kesimpulan (apa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman).</li> </ol> <p><b>Fase 5 Pembuktian</b></p> <p>9. Hasil dari pengolahan data di presentasikan di depan kelas oleh setiap kelompok.</p> <p>10. Kelompok lain memperhatikan dan memberi tanggapan apakah ada data yang sama dengan kelompok lain.</p> <p><b>Fase 6 Menarik Kesimpulan</b></p> <p>11. Peserta didik menarik kesimpulan mengenai keberagaman dan sikap kerja sama dari hasil penemuannya pada saat diskusi kelompok</p> <p><b>Fase 1 Pemberian Rangsangan</b></p> <p>12. Peserta didik mengamati formasi gerakan tarian Bungong Jeumpa yang ada di buku siswa.</p> <p>13. Guru mengarahkan peserta didik untuk menari dengan formasi. Guru memberikan aba-aba dengan hitungan. Peserta didik yang lain mengamati. (Mengekplorasi)</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p><b>Fase 2 Identifikasi Masalah</b></p> <p>14. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.</p> <p>15. Peserta didik dengan kelompoknya akan mempraktikkan formasi gerakan. Guru memberikan aba-aba dengan hitungan.</p> <p><b>Fase 3 Pengumpulan Data</b></p> <p>16. Peserta didik berlatih bersama kelompoknya.</p> <p>17. Ketika sudah lancar, peserta didik mempraktikkan formasi dengan dengan iringan musik dan hitungan dari guru. Jika sudah sangat lancar hanya diiringi dengan musik.</p> <p><b>Fase 4 Pengolahan Data</b></p> <p>18. Guru menguatkan peserta didik untuk menari dengan kompak dan gerakan yang benar.</p> <p>19. Guru juga memotivasi peserta didik untuk menghayati tarian.</p> <p><b>Fase 5 Pembuktian</b></p> <p>20. Setiap kelompok diminta maju ke depan untuk mempraktikkan formasi berdiri.</p> <p>21. Kelompok lain memberikan komentar.</p> <p><b>Fase 6 Menarik Kesimpulan</b></p> <p>22. Setiap kelompok mendata keperluan menari misalkan kostum dan aksesoris.</p>	
<b>Penutup</b>	<p><b>Refleksi</b></p> <p>1. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi).</p> <p>2. Guru memberikan soal <i>Postest</i> kepada peserta</p>	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>didik.</p> <p><b>Memberi Penguatan</b></p> <p>3. Guru memberi penguatan tentang materi yang disampaikan.</p> <p><b>Mendeskripsikan butir-butir Kesimpulan</b></p> <p>4. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.</p> <p>5. Mengajak semua peserta berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).</p>	

Sumber: Olahan Pribadi Peneliti

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengerian Hasil Belajar

Hamalik (2008, hlm. 155) menyatakan “Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu”. Menurut Sudjana (2013, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Purwanto (2013, hlm. 34) “Hasil belajar merupakan perubahan siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Hamalik (2009, hlm. 59) menyatakan “Hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian ahir dari proses perubahan yang terjadi pada siswa dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti proses

belajar mengajar, perubahan yang terjadi yaitu perubahan tingkah laku maupun perubahan pengetahuannya baik dari hasil belajar ataupun hasil pengalamannya.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Hamalik (2011, hlm. 160) Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyerahkan kegiatan kegiatan remedial (perbaikan)
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

Sudjana (2013, hlm. 4) mengatakan tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan
3. Menentukan tingkat lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pengajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan sebagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan system pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar yaitu memberikan informasi hasil belajar siswa pada kegiatan belajar sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran tersebut, tetapi pada dasarnya tujuan tersebut tidak hanya mengevaluasi siswa, tetapi seluruh komponen dalam proses pembelajaran sehingga dengan tujuan tersebut dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang bisa dilihat dari berhasil atau tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

### c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Arifin (2012, hlm. 75) menyatakan “Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi”. Ratnawulan (2014, Hlm. 258) menyatakan “Pendekatan merupakan suatu cara atau sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu”.

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengolah nilai nilai menjadi nilai akhir seorang siswa yang dapat dilakukan dengan mengacu kepada dua kriteria atau patokan, yaitu penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*).

#### 1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Menurut Slameto dalam Arfan (2015, hlm. 161) menyatakan “Penilaian acuan patokan (PAP) atau dikenal dengan istilah *Criterion Referenced Test* adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”. Purwanto (2009. Hlm. 76) menyatakan “Suatu penilaian disebut PAP jika dalam melakukan penilaian itu kita mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya”. Menurut Nurbayani dalam artikel penilaian acuan patokan (PAP) di perguruan tinggi (prinsip dan operasionalnya) mengatakan “PAP meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dan bukan membandingkan seorang peserta didik

dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar atau sejumlah kompeten si dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung”. Arifin (2012, hlm. 77) menyatakan Penilaian Acuan Patokan yaitu:

“Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Jika Anda ingin menggunakan pendekatan ini, berarti Anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Anda juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan PAP, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran”.

Arifin dalam Arfan (2015, hlm. 163) menyatakan “Tujuan PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya”.

Arifin (2012, hlm. 163) menyatakan “Untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) dengan pendekatan PAP maka setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Misalnya dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta didik yang memperoleh skor 65 sama dengan memperoleh nilai 6,5 dalam skala 0 – 10. Demikian seterusnya”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa dalam menggunakan PAP, seorang guru harus sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Oleh sebab itu, hasil pengukuran dari waktu ke waktu acuan penilaian kelompok yang sama atau berbeda dapat dipertahankan keajegannya. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

## 2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Arfan (2015, hlm. 169) menyatakan “Penilaian acuan norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik diperbandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya”. Ratnawulan (2014, Hlm. 266) menyatakan Penilaian Acuan Norma, yaitu: Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memeberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu. Arifin (2012, hlm. 77) menyatakan penilaian acuan norma (PAN) yaitu:

“Salah satu perbedaan PAP dengan PAN adalah penggunaan tolak ukur hasil/skor sebagai pembanding. Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika Anda sudah menyusun pedoman konversi skor untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda. Untuk memahami kedua pendekatan evaluasi atau penilaian tersebut di atas, silahkan Anda membaca modul berikutnya”.

Ratnawulan (2014, hlm. 269) menyatakan Terdapat beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif, antara lain:

- a) Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya. Dalam artian, bahwa, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
- b) Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat “relative”. Maksudnya, selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.
- c) Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
- d) Penilaian Acuan Normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu suatu pendekatan penilaian yang mengacu pada rata-rata

kelompok yang diperoleh dari hasil belajar siswa yang dibandingkan dengan nilai siswa lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya.

#### **d. Macam Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Darmadi (2011, hlm. 85) menyatakan “Instrumen adalah alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Instrumen hasil belajar adalah alat untuk melakukan pengukuran tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

##### **1) Penilaian kognitif**

Sudjana (2010 hlm. 22) menyatakan “Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”. Bloom dalam Purwanto (2010, hlm. 50) “Membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi”. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom dalam Arifin (2012, hlm. 89 ) antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Mardapi dalam Asrul (2015, hlm. 102) menyatakan “Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dinyatakan penilaian kognitif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengukur penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes lisan maupun uraian.

##### **2) Penilaian Afektif**

Krathwohl dalam Purwanto (2010, hlm. 51) “Membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu : penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Secara hirarkhis hasil belajar afektif dari tingkatan yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks”. Arifin (2012, hlm. 189) menyatakan “Sikap merupakan suatu kecenderungan

tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap”. Menurut Suwandi (2010, hlm. 80) menyatakan “Sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran”.

Pada pengukuran hasil belajar afektif dinyatakan bahwa penggunaan peniliannya menggunakan skala sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (2013, hlm. 77) “Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian,dll. yang disusun dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan”. Sudjana (2013, hlm.77) ada dua skala untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian diantaranya yaitu:

a) Skala Penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh esorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik continuum atau suatu kategori yang bermakna nilia. Titk atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk (A, B, C, D), angka (4, 3.2, 1), atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Sedangkan rentangan ketegori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang.

b) Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap sesorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negative), dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh ebab itu pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatie. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif atau negative, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap penilaian tersebut bergantung pada penilaian asal penggunaannya konsisten.

Arifin (2012, hlm. 189) menyatakan dalam mengukur sikap, Anda hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu :

(1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Anda juga harus memilih salah satu model skala sikap. Adapun model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, antara lain :

- 1) Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkattingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
- 2) Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti : selalu, seringkali, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah.
- 3) Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti : bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain, seperti : sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Menurut Kochhar (2008, hlm. 56-63) menyatakan “Untuk menilai sikap atau afektif bisa menggunakan teknik non-tes”. Menurut Arifin dalam Indahsari (2016, hlm. 180) Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik teknik non-tes ini bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya yaitu:

- a. Observasi merupakan kegiatan mengamati yang dilakukan oleh guru baik langsung atau tidak langsung dengan mengacu pada pedoman observasi untuk menilai perilaku kelas baik dari segi guru maupun peserta didik yang akan didapatkan sebuah data atau informasi dari suatu fenomena kelas.
- b. Wawancara adalah kegiatan percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, yang dilakukan secara langsung (bertatap muka) atau tidak langsung (melalui perantara).
- c. Skala sikap adalah teknik penilaian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan positif dan negatif yang akan dipilih oleh peserta didik. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagi dalam lima skala, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, tidak tahu. Pertanyaan tersebut mengenai sikap peserta didik terhadap pembelajaran atau lingkungan sekolah.
- d. Daftar cek merupakan suatu daftar yang digunakan oleh guru untuk mencatat dan memberi tanda tiap kejadian-kejadian yang terjadi di diri peserta didik baik kejadian kecil maupun besar dalam segala aspek, teknik seperti ini membantu guru dalam mengingat apa saja yang harus dinilai oleh guru.

- e. Skala penilaian merupakan daftar cek akan dikembangkan dalam bagian yang lebih luas dan terperinci yang disusun secara tingkatan yang telah ditentukan.
- f. Angket yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berisi pendapat, paham dari peserta didik yang dilaksanakan secara tertulis yang dipengaruhi oleh pemikiran diri sendiri.
- g. Studi kasus adalah kegiatan untuk memahami sebuah masalah yang dialami peserta didik dengan mencari informasi terkait dengan masalah tersebut yang nantinya kemudian akan disimpulkan dan dicari penyelesaiannya, hal yang bisa dipahami dalam masalah-maslaah peserta didik misalnya dalam masalah lamban dalam memahami materi.
- h. Catatan insedental yaitu cacatan yang berisi tentang kejadian singkat yang dialami atau yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran, kejadian tersebut biasanya tingkah laku peserta didik.
- i. Sosiometri adalah suatu prosedur yang digunakan untuk merangkum, menyusun dan mengkualifikasikan pendapat-pendapat peserta didik dalam menanggapi teman sebaya mereka bagaimana hubungan mereka dengan para teman-temannya.
- j. Inventori kepribadian merupakan tes kepribadian yang jawaban dari peserta didik tersebut benar semua, namun jawaban tersebut tetap akan dikualifikasikan sehingga dapat dibandingkan dengan kelompok lain.
- k. Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan semangat, motivasi dan meningkatkan perhatian peserta didik dalam pembelajaran, serta memodifikasi tingkah laku peserta didi dari yang kurang positif menjadi lebih produktif lagi dengan adanya hadiah kepada peserta didik

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa ranah penilaian hasil belajar afektif adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilaian suatu obyek yang dapat diukur dengan teknik-teknik non tes.

### 3) Penilaian Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010, hlm. 30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakkan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris, (4) kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan

ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif. Gronlund dan Linn dalam Purwanto (2010, hlm. 53) mengklasifikasi hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Asrul (2015, hlm. 114) menyatakan Bentuk-bentuk teknik pengukuran pada ranah psikomotorik antara lain:

a) Daftar Cek

Pengukuran ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya - tidak*). Pada pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

b) Skala Rentang

Pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang.

Menurut Arifin (2012, hlm. 149) mengemukakan “Tes perbuatan atau tes praktik yaitu tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Untuk melihat bagaimana peserta didik dalam menanggapi materi-materi kontroversi dan bagaimana pendapat mereka, serta bagaimana peserta didik mencari sumber lain”. Sementara penilaian praktik menurut Suwandi (2010, hlm. 72-86) menyatakan “Penilaian praktik merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang diberikan oleh guru dengan kurun waktu yang telah ditentukan”. Menurut Fadillah (2014, hlm. 216) menyatakan:

Penilaian keterampilan pada Kurikulum 2013 diambil dari nilai kinerja peserta didik dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio. Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku berupa pembuatan suatu produk

tertentu sesuai dengan tuntutan kompetensi. Oleh karena itu tes praktik dapat pula disebut tes produk. Tiga tahapan untuk menilai praktik peserta didik yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan produk, dan tahap penilaian produk.

Sejalan dengan pendapat Fadillah yang menyatakan salah satu penilaian keterampilan yaitu menggunakan portofolio, maka menurut Sudjana (2009, hlm. 182) menyatakan:

Pengukuran ranah psikomotorik biasanya akan disatukan dengan penilaian ranah kognitif. Komponen penilaian portofolio meliputi catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan data perkembangan peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur ranah psikomotorik peserta didik dapat menggunakan matriks. Isi dari matriks menyatakan tentang terperinci aspek keterampilan yang akan diukur, ke kanan menunjukkan skor yang dapat dicapai. Skor tersebut nantinya akan dijumlahkan dan dibagi jumlah variabel penilaian yang hasilnya nanti didapat dan akan dijadikan sebagai nilai psikomotorik peserta didik.

Arifin (2012, hlm. 230) menyatakan “Salah satu keunggulan penilaian portofolio adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat, dan peserta didik sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi, peserta didik akan mampu melakukan penilaian diri (*self-assessment*). Keterampilan menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya merupakan modal dasar penting dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor adalah upaya untuk mengetahui kemampuan seseorang yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Penilaian tersebut dapat dilakukan saat proses berlangsung yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik.

#### **e. Indikator Hasil Belajar**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Indikator yaitu sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. indikator yaitu perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian”.

Arifin (2012, hlm. 89) Dalam praktiknya, penggunaan kata kerja operasional untuk setiap indikator harus disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang diukur. Berikut contoh rumusan kata kerja operasional.

a. Domain kognitif :

- 1) Pengetahuan/ingatan : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan, dan sebagainya.
- 2) Pemahaman: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan, dan sebagainya.
- 3) Penerapan: menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan sebagainya.
- 4) Analisa: mengurai, membuat diagram, memisahkan-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, dan sebagainya.
- 5) Sintesa : menggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, dan sebagainya.
- 6) Evaluasi : menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, dan sebagainya.

b. Domain afektif :

- 1) Kemauan menerima : bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, berpegang teguh, menjawab, menggunakan, dan sebagainya.
- 2) Kemauan menanggapi: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan sebagainya.
- 3) Berkeyakinan: melengkapi, menggambarkan, membeda-bedakan, mengusulkan, bekerjasama, mencoba, dan sebagainya.
- 4) Ketekunan, ketelitian: merevisi, melaksanakan, memeriksa kebenaran, melayani, dan sebagainya.

c. Domain psikomotor :

Menirukan, menggunakan, artikulasi (mengucapkan dengan nyata, menyatukan dengan menyambung), mewujudkan, membina, menukar, membersihkan, menyusun, menghubungkan, melatih, mengikuti, membuat bagan, melokalisir, mengikat, mencampur, mengasah/menajamkan,

mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dan sebagainya.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran yaitu dengan melihat hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

**Tabel 2.4**  
**Indikator Hasil Belajar**

No	Aspek	Kompetensi	Indikator hasil belajar
1.	Kognitif	<p>a. Menghafal (remember)</p> <p>b. Memahami (understand)</p> <p>c. Mengaplikasikan (apply)</p> <p>d. Menganalisis (analyze)</p> <p>e. Mengevaluasi (evaluate)</p> <p>f. Membuat (create)</p>	<p>Mengenali (recognizing)</p> <p>Mengingat (recalling)</p> <p>Menafsirkan (<i>interpreting</i>)</p> <p>Memberi contoh (<i>exemplifying</i>)</p> <p>Mengelasifikasikan (<i>classifying</i>)</p> <p>Meringkas (<i>summarizing</i>)</p> <p>Menarik inferensi (<i>inferring</i>)</p> <p>Membandingkan (<i>comparing</i>)</p> <p>Menjelaskan (<i>explaining</i>)</p> <p>Menjalankan (<i>executing</i>)</p> <p>Mengimplementasikan (<i>implementing</i>)</p> <p>Menguraikan (<i>differentiating</i>)</p> <p>Mengorganisir (<i>organizing</i>)</p> <p>Menemukan makna tersirat (<i>attributing</i>)</p> <p>Memeriksa (<i>checking</i>)</p> <p>Mengkritik (<i>critiquing</i>)</p> <p>Merumuskan (<i>generating</i>)</p> <p>Merencanakan (<i>planning</i>)</p> <p>Memproduksi (<i>producing</i>)</p>

2.	Afektif	<p>a. Penerimaan (<i>receiving</i>)</p> <p>b. Menjawab/ Menanggapi (<i>Responding</i>)</p> <p>c. Penilaian (<i>Valuing</i>)</p> <p>d. Organisasi (<i>Organization</i>)</p> <p>e. Menentukan ciri- ciri nilai (<i>Characterization by a value or value complex</i>)</p>	<p>Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.</p> <p>Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.</p> <p>Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat.</p> <p>Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan.</p> <p>Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.</p>
3	Psikomotor	a. Gerakan Pokok ( <i>Fundamental Movement</i> )	<p>Membawa, mendengar, memberi, reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari.</p> <p>Melatih, membangun, membongkar,</p>

	b. Gerakan Umum ( <i>Generic Movement</i> )	merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan.
	c. Gerakan Ordinat ( <i>Ordinative Movement</i> )	Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis.
	d. Gerakan Kreatif ( <i>Creative Movement</i> )	Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukan, melakukan, membuat, menyusun.

Sumber: widodo dan Arifin

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa dalam upaya mencapai hasil belajar maka diperlukan sesuatu yang dapat memebrikan keterangan yaitu suatu indikator, maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu ranah kognitif, apektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini difokuskan pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yaitu pada ranah kognitif karena pada enelitian ini nantinya akan mengkur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dari kognitifnya.

#### f. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2013, hlm. 5) jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:

1. *Penilaian formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses lajar-mengajar, dengan penilaian formatif digarapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. *Penilaian sumantif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannadalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni sebarapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada prodek, bukan kepada proses.
3. *Penilaian diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta factor

penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan yang dihadapi oleh para siswa.

4. *Penilaian selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. *Penilaian penempatan* adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui *keterampilan prasyarat* yang diperlukan bagi satu program belajar dan *penguasaan belajar* seperti yang diprogramkan sebelumnya memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Arifin (2012, hlm. 35) menyatakan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Penilaian Formatif (formative assessment)*  
 Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.
2. *Penilaian Sumatif (summative assessment)*  
 Istilah “sumatif” berasal dari kata “*sum*” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.
3. *Penilaian Penempatan (placement assessment)*  
 Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai *prates (pretest)*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang

diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggamana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

4. Penilaian Diagnostik (*diagnostic assessment*)

Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dinyatakan bahwa jenis penilaian hasil belajar yaitu suatu penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran . penilaian tersebut diatarany yaitu:

1. Penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agar guru bisa mengetahui dan memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai siswa.
2. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai oleh siswa yang ditetapkan dalam kurikulum.
3. Penilaian diagnostik yaitu penilian hasil belajar siswa untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dimiliki siswa yang tidak berhasil dalam proses pembelajaran.
4. Penilaian selektif yaitu penilaian yang dilakukan guru dalam memilih siswa untuk kepentingan yang lebih luas seperti penerimaan mahasiswa baru.
5. Penilaian penempatan yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menempatkan setiap murid pada program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

**g. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun teks hasil belajar agar tes tersebut dapat mengukur tujuan

pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Sudjana (2013, hlm. 8) menyatakan prinsip penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasa yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilain dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajara, memperbaiki kelamahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya melaksanakan penilaian hendaknya memeperhatiakn beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Permendikbud no 53 (2015, hlm. 4-5) dalam (https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud532015Penilaian%20Hasi1BelajarDikdasmen.pdf diakses pada tanggal 5 Mei 2018)vgb. Menyebutkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar yaitu:

1. Valid atau sahih  
Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif  
Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilaian seperti perbedaan latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubric atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.
3. Adil  
Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social-ekonomim dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.
4. Terpadu  
Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil pembelajaran menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.
5. Terbuka  
Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar penga,bilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada pserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan criteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan  
Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensii dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan pserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata uuntuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7. Sistematis  
Artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.
8. Beracuan kriteria  
Artinya, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan oleh karena itu instrument penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.
9. Akuntabel  
Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu suatu pedoman yang perlu dipegangi guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar serta dapat digunakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar agar guru dapat mengetahui setiap kemampuan yang dimiliki siswanya serta hasil penilaiannya dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan.

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai model *discovery learning* ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan melainkan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian kembali mengenai model *discovery learning* karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat dari data sebagai berikut:

**Tabel 2.5**

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, judul dan tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sri Mulyani, peningkatan aktivitas dan hasil belajar tematik dengan tema cita-citaku melalui	Penelitian Tindakan Kelas	Dengan menggunakan model <i>discovery learning</i> telah mampu meningkatkan hasil belajar	a. Menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> b. Variabel yang digunakan hasil belajar	a. Materi pembelajaran yang di teliti b. Tidak meneliti variabel aktivitas

	metode Discovery Learning pada siswa kelas IV SDN 5 Karang Anyar, 2010.		siswa pada siklus I mencapai rata-rata nilai 54,05% dan pada siklus II sebesar 81,62%.		
2	Firosalia Kristin, Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> terhadap hasil belajar IPS Pada siswa kelas IV SD, 2016.	Penelitian Eksperimen Kuantitatif	Pembelajaran dengan penerapan model <i>discovery learning</i> lebih efektif dan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS sebesar 0,7301 atau 73,01%.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i></li> <li>b. Variabel yang diteliti hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Materi pembelajaran berfokus pada IPS</li> <li>b. Tidak menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif.</li> </ul>
3	Ismail husnah, Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran <i>discovery learning</i> pada tema 2 kelas IV SDN Beringin raya, 2017	Penelitian Tindakan Kelas	Pada Siklus I terlihat dari 24 orang siswa, terdapat 14 orang siswa (48,83%) belum tuntas, sedangkan yang tuntas mencapai 10 orang siswa (41,67%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan dari 8 orang siswa (25%) menjadi 10 orang siswa (41,67%). Dengan demikian pada siklus I	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i></li> <li>b. Variabel yang digunakan hasil belajar</li> </ul>	Materi pembelajaran yang diteliti

			terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 2 orang siswa (8,33%).		
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan tabel diatas, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan mengenai model pembelajaran *discovery learning* ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan judul penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Cikitu 03. Pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat kesamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan peningkatan hasil belajar siswa, sementara itu perbedaanya terletak pada metode dan materi pembelajaran yang digunakan.

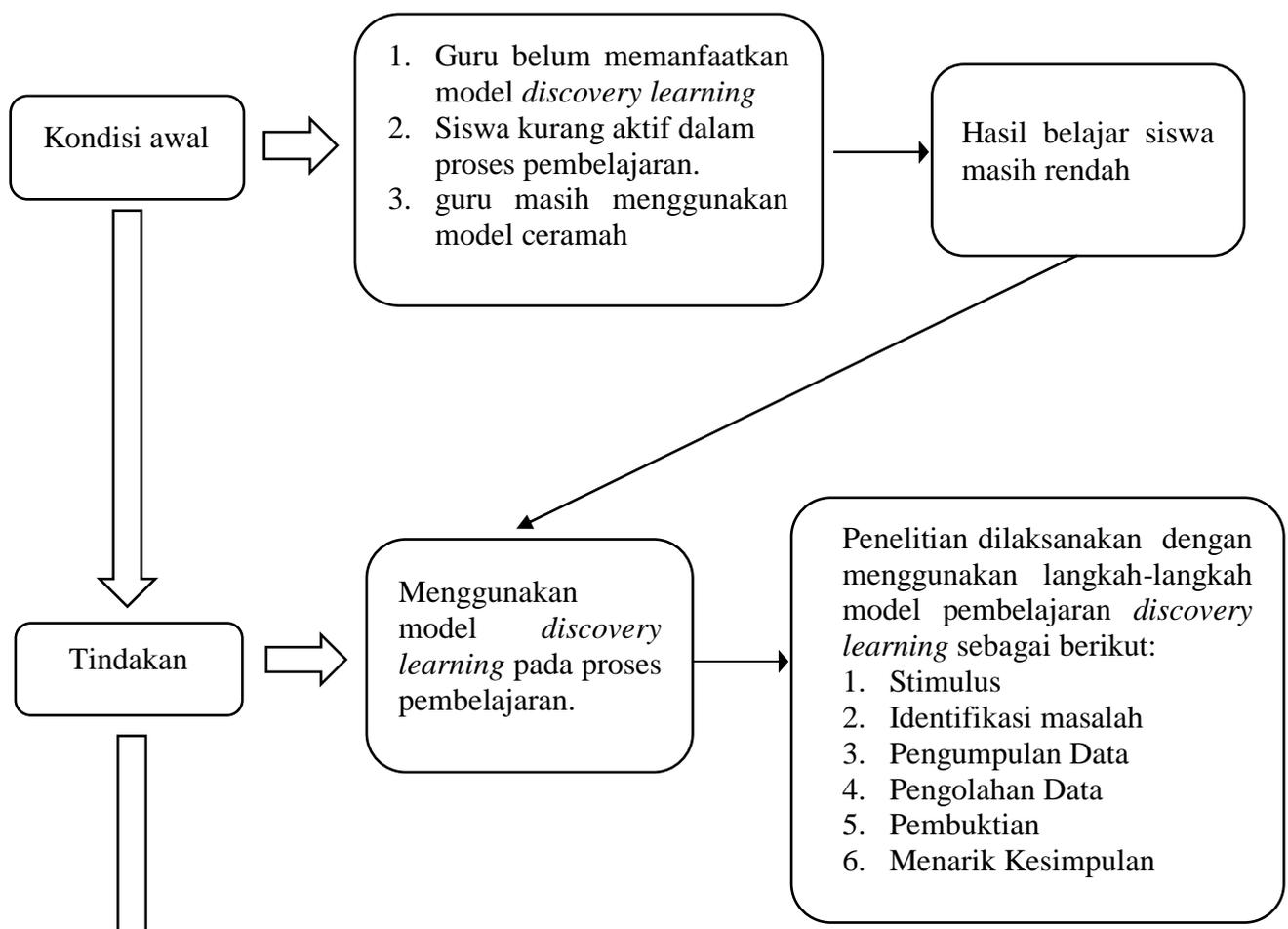
### C. Kerangka Pemikiran Penelitian Dan Paradigma

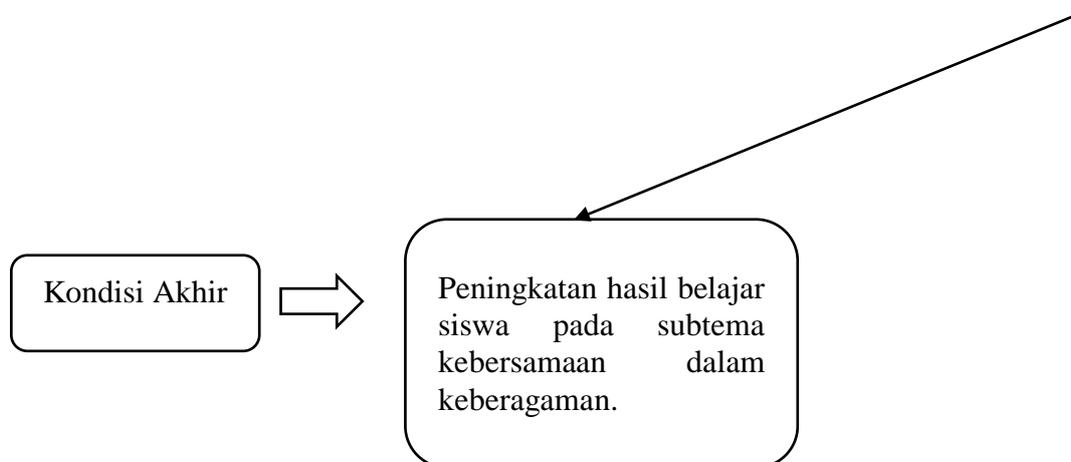
Pada kenyataan di lapangan yang terjadi di kelas IV SDN Cikitu 03 guru masih mengajar menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Semua itu terkendala pada metode pengajaran yang digunakan guru, maka kondisi tersebut tidak akan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran adalah guru yang berperan sangat dominan dan pembelajaran hanya berpusat pada guru jadi pada kegiatan pembelajaran guru menjadi satu satunya sumber ilmu (*teacher center*) sehingga siswa kurang aktif karena tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu terjadi karena kurang optimalnya cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan guru cenderung membosankan dan monoton sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi yang dijelaskan.

Model pembelajaran sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya keterbatasan peserta didik melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning*,

guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan pembelajaran. Guru bisa menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa belajar aktif mencari dan menemukan materi pembelajaran sebagai dasar pemahaman sebenarnya dalam belajar yang terjadi melalui penemuan sendiri sehingga siswa bisa memahami materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa tahapan yaitu: stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan. Pada pembelajaran menggunakan model ini siswa dapat berperan secara aktif karena dengan pembelajaran ini mendorong siswa memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya karena pada umumnya pengetahuan diperoleh dari pengalamannya hasil dari penemuannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Cikitu 03. Tujuan dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga membantu dalam memperoleh hasil belajar siswa semuanya memenuhi KKM. Dengan demikian, uraian kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:





**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi sebagai berikut:

- a. Guru memiliki kemampuan dan keterampilan memadai dalam menerapkan model *discovery learning*.
- b. Fasilitas yang diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* memadai.
- c. Siswa dalam proses pembelajaran berperan aktif dan hasil belajar pada kategori baik.

### **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 64) Hipotesis sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan sebagai

jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “model pembelajaran *discovery learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cikitu 03”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Mahlihatul (2016). Pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* (DL) terhadap hasil belajar tematik siswa Kelas V SD NEGERI 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun pelajaran 2014/2015. Skripsi FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG: Tidak diterbitkan.
- Arifin, Zainal (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Azhar, Arsyad (2015). *Media Pembelajaran*. Jalarta: Rajagrafido Persada.
- Budiningsih, Asri (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahar, Ratna Willis (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta; Erlangga.
- Darmadi, Hamid (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Hamalik, Oemar (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta: Sinar Grafika.
- . (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2009), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhanah (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran Bandung*: Rafika Aditama
- Hosnan (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Permendikbud no 53 (2015). *Penilaian Hasil Belajar*. diakses dari laman web tanggal 5 Mei 2018 dari:  
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud532015Penilaian%20HasilBelajarDikdasmen.pdf>
- Purwanto (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta:Pustaka Belajar.
- . (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ramdani, Sidiq (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Buah Batu Baru pada tema Makananku sehat dan bergizi . Skripsi FKIP UNIVERSITAS PASUNDAN: Tidak diterbitkan.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Press.
- Sudjana, Nana (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

—————. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Sinar Baru Bandung

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih (2011). *Landasan psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surya, Mohamad (2014). *PSIKOLOGI GURU Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suwandi Joko, Drs. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Classroom Action Research*. Surakarta : Qinant.

Trianto (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

—————. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trisnamansyah, Sutaryat (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia

Widodo, A. (2005). *Taksonomi Tujuan Pembelajaran*. *Didaktis*. 4(2), 61-69.

Widyastuti, Sri (2015). **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATERI KONSEP ILMU EKONOMI**. Skripsi FKIP UNIVRSITAS NEGRI SURABAYA: Tidak diterbitkan.

Asrul, Rusdy Ananda dan Rosnita (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media.

Azhari (2015). Penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI-IPA1 pada materi sistem pernapasan di SMA Negeri Unggul Sigli, 7(1). [http](http://)

Nurbayani, Etty (20 ). *Penilaian Acuan Patokan (PAP) Di Perguruan Tinggi (Prinsip Dan Operasionalnya)*. Diakses dari laman web tanggal 28 juli 2018 dari:

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud532015Penilaian%20HasilBelajarDikdasmen>

<https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik> diakses tanggal 16 Mei 2018.

